

PROSPEK PENDIRIAN BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) DI KECAMATAN CINA KABUPATEN BONE

Asriyuni Asmin

E-mail: asriyuniasmin028@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Info Artikel

| Submitted: 10 Agustus 2024 | Revised: 30 November 2024 | Accepted: 10 Desember 2024

How to cite: Asriyuni Asmin, "Prospek Pendirian Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) di Kecamatan Cina Kabupaten Bone", *Benefits : Journal of Economics and Tourism*, Vol. 2 No. 1, Agustus, 2025, hlm. 1-20

ABSTRACT

The existence of BMT as a sharia microfinance institution has an important role for the community, especially small community business actors, in efforts to empower the economy. So researchers are interested in examining the prospects for establishing Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) by looking at the various potentials in Cina District and the level of community need, especially for small businesses, for business capital financing. The aim of establishing BMT in Cina District is to empower the people's economy, eradicate poverty, social poverty can be reduced so that economic justice, prosperity and welfare of the community can be achieved and what is more important is the importance of poverty free from the bondage of loan sharks. This problem is seen using a qualitative approach using descriptive data, namely research in which data is extracted through observation and interviews with informants based on criteria determined by researchers which are considered to support the prospects for establishing BMT in Cina District. The final conclusion is that there are quite good prospects for building BMT in the Cina District in the future because there is potential that supports the establishment of BMT (Strengths and Opportunities) but there are also obstacles (weaknesses and threats) in establishing BMT in the Cina District. So the author created the SO strategy (using strengths to take advantage of opportunities), the WO strategy (minimizing weaknesses to take advantage of opportunities), the ST strategy (using strengths to overcome threats) and the WT strategy (minimizing weaknesses and avoiding weaknesses).

Keyword: Prospects, BMT, SWOT Analysis

ABSTRAK

Eksistensi BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah memiliki peranan penting bagi masyarakat terutama pelaku usaha masyarakat kecil dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Sehingga peneliti tertarik meneliti prospek Pendirian Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dengan melihat berbagai potensi yang dimiliki di Kecamatan Cina dan adanya tingkat kebutuhan masyarakat terutama bagi kalangan usaha kecil akan pembiayaan modal usaha. Tujuan pendirian BMT di Kecamatan Cina ialah untuk pemberdayaan ekonomi umat, pengentasan kemiskinan, kesenjangan sosial dapat berkurang sehingga tercapainya keadilan ekonomi, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dan terlebih tidak kalah pentingnya masyarakat miskin terbebas dari jeratan rentenir. Masalah ini dilihat dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan data deskriptif yaitu penelitian yang datanya digali melalui pengamatan dan wawancara dengan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti yang dianggap dapat mendukung prospek pendirian BMT di Kecamatan Cina. Kesimpulan akhir bahwa terdapat prospek cukup baik untuk mendirikan BMT di Kecamatan Cina dimasa depan dikarenakan terdapat potensi yang mendukung pendirian BMT (Kekuatan dan Peluang) namun juga di temukan adanya kendala (kelemahan dan ancaman) dalam mendirikan BMT di Kecamatan Cina. Maka penulis menciptakan strategi SO (menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), strategi WO (meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang), strategi ST (menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman) dan strategi WT (meminimalkan kelemahan dan menghindari kelemahan).

Kata Kunci: Prospek, BMT, Analisis SWOT

Pendahuluan

Kemunculan lembaga *Baitul Maal wat Tamwil*, yang melakukan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dirasakan betul bagi umat dapat memenuhi kebutuhan, bukan saja karena sistemnya yang berbasis syar'i, namun juga memiliki fungsi sektor sosial dan ekonomi. Maka dari itu, bermunculan lembaga-lembaga keuangan mikro syariah dengan nama generik BMT yang banyak dipelopori oleh aktivis atau jemaah masjid atau dari organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, PERSIS dan lain sebagainya, serta umat lain secara perorangan atau kelompok. (Cokrohadisumarto, 2016)

Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) sudah tumbuh dan berkembang sejak awal 1990-an di Indonesia. Lembaga ini menjalankan kegiatan usaha simpan pinjam dengan prinsip syariah. Lahirnya LKMS ini didasarkan atas pandangan sebagian masyarakat khususnya dari kalangan Islam, bahwa kegiatan usaha simpan pinjam harus sesuai dengan ajaran Islam yang melarang perbuatan riba. Usaha simpan pinjam yang menerapkan imbalan berupa bunga dipandang bagian dari perbuatan riba. Oleh karena itu, Islam menawarkan kegiatan bisnis yang sesuai dengan syariah yaitu prinsip bagi hasil (Khairani et al., 2021).

Kehadiran BMT sebagai lembaga mikro syariah di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi solusi alternatif memberantas angka kemiskinan melalui pengembangan usaha mikro kecil dan menengah sekaligus menyelamatkan dan mensejahterakan masyarakat dari angka kemiskinan, (Setyawan & Iswanaji, 2021) karena sistem pembiayaan yang ada pada BMT tidak bersifat mendzolimi nasabahnya tetapi murni membantu nasabah untuk membiayai usaha yang akan dijalankan (bagi hasil) jika dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional dimana jika keadaan nasabah saat menjalankan usaha untung atau rugi tetap wajib membayar sesuai dengan kesepakatan awal dimana ditetapkan utang pokok ditambah besaran bunga dan denda jika terjadi keterlambatan.

Adapun data terkait tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone (persen) tahun 2019-2023 sebagai berikut:



Sumber : <https://bonekab.bps.go.id/>

Namun keberadaan BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah belum menyebar di beberapa wilayah terutama wilayah yang memiliki potensi dan membutuhkan eksistensi untuk didirikan *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT), sebagaimana di Kecamatan Cina Kabupaten Bone dimana mayoritas masyarakatnya terpaksa menggunakan lembaga keuangan konvensional seperti bank dan koperasi dalam proses peminjaman dana untuk kebutuhan usaha, walaupun pada dasarnya masyarakat tersebut telah sadar dan mengetahui bahwa sistem pembayaran atas pinjaman ditambah dengan bunga bahkan dikenakan denda jika terjadi keterlambatan pembayaran tersebut dikategorikan sebagai riba tetap menggunakan lembaga keuangan tersebut dalam memenuhi kebutuhan usaha.

Adanya keinginan dari masyarakat atas pendirian BMT di Kecamatan Cina agar supaya masyarakat dapat terhindar dari jeratan rentenir dan juga usaha yang dijalankan bukan hanya sekadar masalah untung rugi dalam perspektif duniawi tetapi juga harus ada keseimbangan antara duniawi dan akhirat dalam hal terdapat nilai-nilai *ukhrawi* (keberkahan) pada usahanya sehingga masyarakat mendapatkan ketenangan dan ketenteraman dalam menjalankan hidup. Dengan demikian, sangat penting kehadiran BMT sebagai lembaga keuangan yang memberi modal dan bantuan bisnis sektor riil sebagai solusi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan finansial masyarakat di Kecamatan Cina dan dapat membantu masyarakat dalam kegiatan mengelola sumber dana ZIS (Zakat, Infaq dan shadaqah). (Baitul et al., 2018)

Kecamatan Cina merupakan salah satu bagian dari kecamatan-kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bone dengan luas wilayah 147,50 km². Kecamatan Cina terdapat 12 desa/kelurahan terdiri atas Kelurahan Tanete, desa Abbumpungeng, Cinennung, Arasoe, Tanete harapan, Lompu, Kawerang, Ajang pulu, Walenreng, Awo, Kanco, dan Padang loang, di kelurahan Tanete merupakan wilayah yang paling besar dengan luas 17,76 km² dibandingkan dengan desa-desa yang lainnya dan wilayah yang paling kecil ialah desa Kanco dengan luas wilayah 7,80 km².

Adapun dari sumber penghasilan/pendapatan masyarakat di Kecamatan Cina berasal dari pertanian (tanaman padi, jagung, kedelai, kacang tanah), perkebunan (cengkeh, kelapa, kakao), peternakan (sapi, ayam, itik), dan perdagangan. Di Kecamatan Cina terdapat 3 pasar tradisional antara lain pasar Cina, pasar Arasoe, dan pasar Lerang dimana para pedagang kecil (mikro) melakukan kegiatan penjualan di pasar tersebut sebagai tempat sumber penghasilan/pendapatan. Namun ditemukan beberapa pengusaha kecil di Kecamatan Cina terkendala dalam memperoleh pembiayaan modal usaha berbasis syariah karena jangkauan yang cukup jauh dan pra syarat memperoleh pembiayaan pada bank syariah yang tidak mudah, sehingga terpaksa melakukan

peminjaman di lembaga keuangan konvensional bahkan rentenir yang mematok bunga yang cukup tinggi.

Dengan melihat berbagai potensi yang dimiliki di Kecamatan Cina dan adanya tingkat kebutuhan masyarakat terutama bagi kalangan pengusaha kecil akan pembiayaan modal usaha. Sehingga kehadiran BMT di Kecamatan Cina memiliki peran yang sangat penting, tujuan pendirian BMT di Kecamatan Cina ialah untuk pemberdayaan ekonomi umat, pengentasan kemiskinan, kesenjangan sosial dapat berkurang sehingga tercapainya keadilan ekonomi, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dan terlebih tidak kalah pentingnya masyarakat miskin terbebas dari jeratan rentenir.

Baitul Maal wat Tamwil merupakan perwujudan dari pengimplementasian ekonomi syariah. BMT merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan (dimaknai dari kata rumah uang) dan peminjaman uang (dimaknai dari kata rumah pembiayaan) (Sakum et al., 2021).

Persoalan prospek pendirian BMT di Kecamatan Cina, maka penelitian ini bertujuan untuk memaparkan mengenai bagaimana potensi dan peluang pendirian *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) di Kecamatan Cina dan juga membahas apa yang menjadi kendala pendirian *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian ini dilakukan dengan langsung mendatangi lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Cina Kab. Bone. Jika dilihat dari analisis datanya, maka jenis penelitiannya ialah kualitatif yaitu metode penelitian yang data-datanya dinyatakan dalam bentuk kata-kata.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk memahami fenomena-fenomena dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, di observasi, di minta memberikan data, pemikiran, dan persepsi. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Dalam hal ini peneliti menguraikan siapa-siapa yang menjadi sumber data untuk memperoleh data yang valid (asli). Di antara informan yang menjadi subjek untuk diwawancarai adalah informan ditentukan terlebih dahulu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dan menggunakan beberapa orang lain sebagai *key informan*. (Wijaya, 2018) Adapun kriteria informan yang terkait dalam pendirian BMT di Kecamatan Cina seperti tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan, tokoh agama, pedagang kaki lima atau usaha mikro dan PNS serta petani di Kecamatan Cina. Selain itu, peneliti juga

memperoleh data yang berasal dari perpustakaan, buku-buku, jurnal, internet dan perolehan data dari Badan Pusat Statistik Bone yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang memaparkan informasi-informasi faktual yang diperoleh dari lapangan, Keabsahan data dalam sebuah penelitian bertujuan untuk memberikan apakah data yang diperoleh dari lapangan betul-betul valid atau tidak, dengan memadukan landasan teori yang menjadi landasan penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik-teknik pemeriksaan. Triangulasi pemeriksaan sumber adalah data membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hasil dan pembahasan

Kecamatan Cina merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bone yang berjarak sekitar 17 km dari ibukota Kabupaten Bone. Wilayah Kecamatan Cina terbagi menjadi 12 desa/kelurahan yang kesemuanya letak desanya bukan pantai. Kecamatan Cina memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sibulue
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mare
- c) Sebelah barat dengan Kecamatan Ponre
- d) Sebelah utara dengan Kecamatan Barebbo

Keberadaan penduduk di suatu daerah sangat penting karena penduduk merupakan modal utama pembangunan. Penduduk berperan sebagai otak dan agen pelaksana pembangunan. Dengan mengetahui kondisi kependudukan memungkinkan perencanaan pembangunan akan lebih tepat dan terarah. Adapun Jumlah penduduk di Kecamatan Cina pada tahun 2023 sebanyak 29.355 jiwa dan jumlah keluarga pra sejahtera di Kecamatan Cina sebanyak 527. Sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Bone, Kecamatan Cina terbilang cukup padat penduduknya dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Adapun Jumlah penduduk di Kec. Cina dari tahun 2020-2023 dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut :

Tahun	2020	2021	2022	2023
Jumlah	28.438	29.066	29.115	29.355

Sumber: Kecamatan Cina dalam Angka 2024, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone 2024

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa adanya peningkatan jumlah penduduk di Kec. Cina dari tahun ke tahun yang cukup signifikan, pada tahun 2023 jumlah penduduk di Kecamatan Cina terdapat 29.355 jiwa, berdasarkan jenis kelamin laki-

laki terdapat 14.279 jiwa orang dan berjenis kelamin perempuan terdapat 15.076 jiwa. Adapun rasion jenis kelamin penduduk tahun 2023 sebanyak 94,71 dan presentase penduduk Kecamatan Cina sebesar 3,58.(BPS Kabupeten Bone, 2024)

Prospek Pendirian *Baitul Maal Wat Tamwwil* (BMT) di Kecamatan Cina

Prospek adalah kemungkinan dan harapan di masa yang akan datang. Untuk mengetahui prospek pendirian *Baitul Maal Wat Tamwwil* (BMT) di Kecamatan Cina maka perlu mengidentifikasi dulu potensi yang ada di Kecamatan Cina dalam mendirikan BMT, Adapun potensi yang terdapat di Kecamatan Cina untuk mendirikan BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah sebagai berikut:(BPS Kabupeten Bone, 2024)

1. Jumlah penduduk di Kecamatan Cina mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023 Jumlah penduduk di Kecamatan Cina terdapat 29.355 jiwa antara lain :
 - Laki-laki sebanyak 14.279 jiwa
 - Perempuan sebanyak 15.076 jiwa
2. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Cina berada pada usia yang produktif
3. Masyarakat di Kecamatan Cina mayoritas beragama Islam sebanyak 25.353 jiwa.
4. Sumber pendapatan masyarakat di Kecamatan Cina yang berasal dari perdagangan, pertanian (tanaman padi, jagung, kedelai, kacang tanah), perkebunan (cengkeh, kelapa, kakao), PNS, dan lain-lainnya
5. Terdapat 3 pasar antara lain pasar Cina, pasar Lerang, dan pasar Arasoe
6. Banyaknya tempat peribadatan di Kecamatan Cina, hampir seluruh desa memiliki masjid (53) maupun mushollah (14) dan banyaknya rohaniawan untuk ulama sebanyak 15, mubaliq sebanyak 35, khatib sebanyak 35, penyuluh agama kecamatan sebanyak 10.
7. Terdapat sarana pendidikan yang memadai mulai dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Terdapat Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak 22, 27 SD, 1 MI, 4 SMP, 2 MTS, 1 SMK dan 1 SMA.
8. Belum terdapat Lembaga Keuangan Mikro Syariah dan Lembaga Keuangan Syariah di Kecamatan Cina.
9. Keaktifan masyarakat di Kecamatan Cina dalam kegiatan islami yang diadakan di masjid-masjid seperti acara perlombaan dakwa (ceramah), mengaji, pembentukan kelompok qurban, perayaan israj miraj, kajian islami dan lain-lainnya.
10. Partisipasi masyarakat dalam menunaikan zakat.

Setelah mengidentifikasi potensi yang terdapat di Kecamatan Cina langkah selanjutnya menguraikan kekuatan-kekuatan yang mendukung pendirian BMT sampai pada tahapan yang dikehendaknya dan hal-hal yang menghambat proses pendirian BMT itu mampu diantisipasi. Oleh karena itu peneliti menggunakan

Analisis SWOT dalam mengidentifikasi prospek pendirian BMT di Kecamatan Cina dengan melakukan wawancara kepada masyarakat di Kecamatan Cina yang berdasarkan pada kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti.

Dalam menilai berprospek atau tidaknya masyarakat terhadap pendirian BMT di Kecamatan Cina maka dilakukan analisis SWOT. Berdasarkan data yang telah diperoleh maka dapat diidentifikasi dan diuraikan yang menjadi kekuatan dan peluang dalam pendirian BMT di Kecamatan Cina sebagai prospek pendirian BMT sebagai berikut:

a. Strengths (Kekuatan)

a) Proses pendirian mudah

BMT dapat didirikan dengan modal awal sebesar Rp20.000.000,- (dua puluh juta rupiah) atau lebih. Namun demikian, jika terdapat kesulitan dalam mengumpulkan modal awal, dapat dimulai dengan modal Rp 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) bahkan Rp5.000.000,- (lima juta rupiah). (Naheri et al., 2024) Modal awal ini dapat berasal dari satu atau beberapa tokoh masyarakat setempat, yayasan, kas masjid atau BAZIS setempat. Namun sejak awal anggota pendirian BMT harus terdiri antara 20 sampai 44 orang. Jumlah batasan diperlukan dalam proses pendirian BMT dengan anggota 20 sampai 44 pendiri, ini diperlukan agar BMT dapat menjadi milik atau bagian dari masyarakat setempat. Dapat dipahami bahwa BMT hanya perlu didirikan minimal 20 orang dengan dana minimal sekitar 20 Juta sudah bisa didirikan BMT. Dan BMT didirikan oleh rakyat setempat dan diperuntukan untuk rakyat setempat.

b) Membuka kesempatan kerja

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa dengan adanya lembaga keuangan mikro syariah (BMT) di Kecamatan Cina mampu mengurangi pengangguran dan dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat khususnya di Kecamatan Cina. Selain itu, masyarakat kecil atau khususnya pedagang kaki lima yang ingin memulai usaha namun terkendala dalam hal modal usaha maka kehadiran BMT di Kec. Cina dapat memberi peluang besar terutama bagi masyarakat kecil untuk memulai usaha.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di Kecamatan Cina, dapat dipahami bahwa masyarakat di Kecamatan Cina sangat mendukung keberadaan lembaga keuangan mikro syariah (BMT) di masa yang akan datang dikarenakan tidak terdapat unsur bunga didalam pengelolaannya, selain itu kehadiran BMT mampu membantu masyarakat kecil yang ingin memulai usahanya

namun terkendala dalam hal modal, sehingga dengan adanya BMT di sekitar masyarakat terutama di Kecamatan Cina mampu mengurangi pengangguran dan membantu memberikan pembiayaan kepada masyarakat kecil yang ingin memulai usahanya. Namun di sayangkan sampai saat ini belum terdapatnya lembaga keuangan mikro yang berbasis syariah sehingga masyarakat kecil yang ingin memulai usaha terpaksa meminjam modal usaha di lembaga keuangan konvensional, rentenir dan koperasi berbasis konvensional dengan bunga yang cukup tinggi.

- c) Memiliki jangkauan kepada usaha kecil
Salah satu keunggulan dari BMT ialah sebagai lembaga keuangan mikro yang tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat kecil dan prasyaratnya untuk mengajukan pinjaman modal usaha yang tidak begitu sulit dibandingkan lembaga keuangan konvensional maupun lembaga keuangan syariah. Sehingga dengan hadirnya BMT bisa dijangkau oleh masyarakat kalangan bawah.
- d) Mandiri dan mudah mengakar di masyarakat
BMT merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang mandiri karena dapat didirikan oleh rakyat setempat dan mampu mengakar di masyarakat karena lembaga keuangan ini yang bersifat kerakyatan.
- e) Bentuk organisasi sederhana
BMT dapat didirikan sekurang-kurangnya 20 orang. Struktur organisasi BMT yang paling sederhana harus terdiri dari badan pendiri, badan pengawas, anggota BMT dan badan pengelola.

b. Opportunities (Peluang)

- a) Adanya kebutuhan modal

Jika dilihat dalam konteks sejarah, kelahiran lembaga keuangan mikro seperti BMT dilatarbelakangi oleh keterbatasan masyarakat lapisan bawah untuk mengakses modal sebagai penguatan perekonomiannya. Fakta yang sering kali ditemukan adalah, lembaga keuangan seperti bank tidak mampu memenuhi kebutuhan modal usaha masyarakat lapisan bawah oleh karena keterbatasannya untuk membuka jaringan di daerah-daerah pelosok. Dalam hal ini, koperasi termasuk di dalamnya BMT kemudian ditumbuhkembangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu bank memiliki keterbatasan dalam menjangkau masyarakat kalangan bawah, pada sisi sebaliknya, begitupun sebaliknya di kalangan masyarakat kalangan bawah juga mengalami kesulitan untuk akses modal bukan karena tidak terjangkaunya keberadaan bank, namun ada semacam prosedur prayaratan yang sulit dipenuhi bagi

mereka sehingga memilih koperasi semisal BMT untuk dijadikan sebagai sumber modal sekaligus alternatif bagi mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa banyak masyarakat di Kecamatan Cina yang membutuhkan pembiayaan modal usaha maupun pinjaman dana untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Hal ini terlihat banyaknya nasabah yang mengajukan permohonan pinjaman modal usaha di lembaga keuangan konvensional seperti di Bri unit Cina, koperasi, dan rentenir.

b) Adanya dukungan dan harapan pendirian BMT

Kegemaran atau budaya masyarakat di suatu tempat yang cenderung lebih partisipan terhadap hal-hal yang baru (mendukung) dan kebiasaan masyarakat dalam kegiatan berekonomi berlandaskan syariat Islam, dapat menjadikan salah satu peluang untuk didirikan BMT di daerah tersebut. Dengan demikian, BMT memiliki peluang cukup besar dalam berperan mengembangkan ekonomi berbasis pada ekonomi kerakyatan. Hal ini karena BMT ditegakkan di atas prinsip syariah yang memberikan kesejukan dan ketenangan, baik bagi pemilik dana maupun pengguna dana.

c) Sebagian besar masyarakat masih pada usia yang cukup produktif

Adapun penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dan usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun).

d) Masyarakat terbuka

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa masyarakat di Kecamatan Cina memiliki keterbukaan dengan hal-hal baru. Dengan keterbukaan masyarakat di Kecamatan Cina dengan hal-hal yang baru dapat menjadi peluang besar nantinya untuk mendirikan BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah di Kecamatan Cina. Selain itu, BMT dapat menjadi solusi dalam menangani permasalahan kredit yang mencekik masyarakat kalangan bawah. Sehingga banyak masyarakat terutama informan peneliti yang berprofesi sebagai pedagang kecil di Kecamatan Cina menaruh harapan besar kepada BMT mengingat bahwa BMT memiliki kemampuan akses kepada masyarakat berpenghasilan rendah yang memerlukan pembiayaan dalam skala kecil atau mikro.

e) Lembaga keuangan syariah mempunyai misi yang sejalan dengan program pemerintahan yaitu pemberdayaan ekonomi rakyat

Kehadiran BMT diharapkan mampu menjadi sarana dalam menyalurkan dana untuk usaha kecil, karena didasarkan pada kemudahan dan bebas riba/bunga, memperbaiki atau meningkatkan taraf hidup masyarakat bawah, lembaga keuangan alternatif yang

mudah diakses oleh masyarakat bawah dan bebas riba/bunga, lembaga untuk memberdayakan ekonomi ummat, mengentaskan kemiskinan, meningkatkan produktivitas.

Keberadaan BMT di Kecamatan Cina menjadi solusi nyata untuk mensejahterakan masyarakat kecil karena BMT dalam operasionalnya tidak mengandalkan profit (bunga) dimana kehadiran BMT tujuan utamanya semata-mata untuk membantu masyarakat kecil dan tentunya hal ini menjadi program yang sejalan dengan program pemerintahan yaitu sama-sama untuk mensejahterakan masyarakat kecil.

Kendala Pendirian BMT di Kecamatan Cina

Adapun yang menjadi kendala (kelemahan dan ancaman) dalam pendirian BMT di Kecamatan Cina sebagai berikut:

a. Weakness (Kelemahan)

a) Belum populer di kalangan masyarakat

Salah satu kelemahan pendirian BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah di Kecamatan Cina ialah masih minimnya masyarakat mengetahui mengenai BMT sehingga tidak jarang ditemukan ketika peneliti melakukan sesi wawancara kepada masyarakat mengakui tidak tahu dan bahkan baru pertama kalinya mendengar istilah BMT dari peneliti. Dari 10 narasumber yang di wawancarai 6 orang yang menjawab tidak mengetahui mengenai BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah. dan 4 orang lainnya mengakui pernah dengar atau mengetahui mengenai BMT. Hampir seluruh pedagang kaki lima yang ada di Kecamatan Cina mengakui tidak pernah mendengar istilah BMT dan yang mengetahui mengenai BMT kebanyakan dari latar pendidikan sebelumnya itu ialah berasal dari agama islam atau ekonomi syariah.

Ketika peneliti sebelum memulai wawancara dengan pedagang kaki lima yang ada di Kecamatan Cina, peneliti menjelaskan sedikit mengenai BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah kepada narasumber dan setelah masyarakat di Kecamatan Cina mengetahui mengenai BMT kebanyakan narasumber terutama pedagang kaki lima sangat mendukung kehadiran BMT dan merasa senang jika suatu saat nanti terdapat BMT di Kecamatan Cina, sebab masyarakat kecil di Kecamatan Cina dalam memulai usaha atau mengembangkan usahanya menginginkan pembiayaan yang tidak terdapat unsur bunga didalamnya yang jelas dilarang dalam ajaran islam dan dapat menimbulkan (zalim) ketidakadilan bagi masyarakat kecil.(Roni & Putro, 2020)

Dapat dipahami bahwa BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah belum populer di kalangan masyarakat terutama di Kecamatan Cina khususnya yang bekerja sebagai pedagang kaki lima atau usaha mikro karena memang lembaga keuangan syariah selain tidak terdapat di Kecamatan Cina atau hanya terdapat di Kabupaten Bone saja, juga minimnya sosialisasi mengenai lembaga keuangan syariah sehingga masyarakat lebih mengenal lembaga keuangan konvensional ketimbang lembaga keuangan syariah dan bahkan kebanyakan masyarakat yang ditemui menyamakan lembaga keuangan konvensional sama saja dengan lembaga keuangan syariah. Sehingga masyarakat kecil lebih mengenal dan sering berhubungan di lembaga keuangan konvensional ataupun rentenir.

Menurut peneliti alangkah baiknya jika adanya peningkatan sosialisai kepada masyarakat mengenai ekonomi syariah agar masyarakat bisa menghindari kegiatan yang berhubungan dengan praktik bunga (riba). Dan menjalangkan kegiatan bermuamalah sesuai dengan ajaran islam.(D. Nafisah et al., 2024) Selain itu perlu adanya pemrakarsa, motivator yang telah mengetahui BMT. Dimana pemrakarsa mencoba meluaskan jaringan dengan menjelaskan tentang BMT dan peranannya dalam membantu masyarakat kecil.

b) Modal masih terbatas

Salah satu persyaratan untuk mendirikan BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah di Kecamatan Cina ialah modal. Modal merupakan sumber pokok utama yang penting dalam pendirian BMT di Kecamatan Cina. Maka dalam hal ini perlu dicarikan solusi yang optimal untuk mengatasi hal tersebut. Seperti adanya bantuan dana dari berbagai pihak misalnya berupa dukungan dan bantuan modal oleh pihak pemerintahan dan keikutsertaan masyarakat misalnya banyaknya masyarakat yang ingin menabung ketimbang melakukan pinjaman. Namun disayangkan dalam hal bantuan modal untuk pendirian BMT tersebut masih belum terdapat dan kebanyakan masyarakat yang ditemukan mengakui membutuhkan pinjaman untuk keperluan konsumtif ataupun pembiayaan modal usaha ketimbang melakukan investasi, sehingga sampai saat ini yang menjadi salah satu alasan belum terdapatnya BMT di Kecamatan Cina bahkan di Kabupaten Bone ialah persoalan modal.

Dapat dipahami bahwa peranan modal sangat penting dalam mendirikan BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah.(Ilyas & Khairi, 2024) Tanpa adanya modal sebuah usaha yang akan dibentuk

akan sulit dijalankan karena modal adalah aspek yang sangat penting dalam pendirian usaha atau lembaga.

c) Skala usaha kecil

BMT merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang berskala kecil, maksudnya kehadiran BMT hanya untuk masyarakat kecil (usaha mikro). Dimana dalam hal pembiayaan yang cukup terbatas. (Subhan, 2018) BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang dalam melakukan pembiayaan juga terbatas dan hanya diperuntukkan untuk masyarakat kalangan kecil. Sehingga berbeda dengan lembaga keuangan lainnya. BMT memiliki keterbatasan dalam menyalurkan modal karena sedikitnya modal yang dimiliki. Sehingga pengguna BMT cenderung lebih kepada masyarakat kecil ketimbang pengusaha besar yang biasanya memerlukan dana yang sangat besar.

d) Sumber daya manusia masih lemah

Masih banyak orang yang ditemukan di lapangan belum memahami dan mengelola BMT tersebut. Memiliki wawasan pengelola BMT sangat mempengaruhi potensi pendirian BMT terlebih melihat adanya masalah ekonomi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat menumbuhkan inovasi prospek keberadaan BMT. Untuk mendirikan BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah diperlukannya sumber daya manusia yang mampu mengelola BMT dengan baik. Sehingga tidak heran jika salah satu syarat pengelola BMT itu harus minimal S1 dan berasal dari pendidikan background agama islam atau khususnya ekonomi syariah karena pengelola BMT itu cukup rumit. (Risma, Sudirman, 2024)

Dapat dipahami bahwa diperlukannya sumber daya manusia yang mampu mengelola atau memiliki wawasan dan pengalaman serta pernah mengikuti pelatihan BMT ataupun pernah magang di BMT dalam mengelola BMT.

e) Sistem dan prosedur yang mengatur belum baku

BMT berbentuk kelompok swadaya masyarakat (koperasi) yang kegiatannya berlandaskan syariah. BMT terbentuk dengan mendapatkan surat keterangan operasional dan PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil). BMT dikenal juga sebagai koperasi serba usaha atau koperasi syariah, juga dikenal Koperasi simpan pinjam syariah (KSP-S). (Ajija, Shochrul Rohmatul, Hudaifah, Ahmad, Wasiaturrahma, Sulistyaningsih, 2020) BMT belum memiliki badan hukum tersendiri dan masih memakai badan hukum dari koperasi,

begitu juga dengan sistem yang mengatur belum ada yang baku. Selama ini BMT hanya dibantu Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK).

b. Threats (Ancaman)

a) Kejujuran

Kejujuran merupakan aspek penting dalam suatu pendirian BMT. Baik kejujuran dari calon nasabah maupun pengurus atau pengelola BMT. Salah satu yang menjadi kendala dalam pendirian BMT di Cina yang akan datang kemungkinan dari segi kejujuran nasabah kepada pengelola BMT ataupun pengelola BMT kepada nasabah, maka itu dalam merekrut pegawai atau pengelola harus yang memiliki ahlak yang baik.

b) SDM yang kurang dan belum mengetahui BMT

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa di Kec. Cina masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui BMT sebagai salah satu lembaga keuangan mikro yang berbasis syariah terutama masyarakat yang memang berasal bukan dari latar pendidikan berbaur ekonomi syariah. kebanyakan yang tahu atau sempat dengar mengenai BMT hanya berasal dari bagian tokoh keagamaan atau penyuluh agama.

c) Lembaga keuangan pesaing

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa di Kecamatan Cina terdapat satu lembaga keuangan konvensional yaitu BRI unit Cina. Maka hal ini menjadi ancaman dalam pendirian BMT di Cina sebab telah ada lembaga keuangan pesaing yang lebih dulu hadir dan dikenal hampir seluruh masyarakat di Kec. Cina dan bahkan memiliki banyak nasabah.

Hampir seluruh PNS yang ada di Kecamatan Cina memperoleh gajinya dari lembaga keuangan konvensional sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari lembaga keuangan konvensional salah satu sebab utamanya ialah persolan gaji. Maka menyikapai hal ini perlu bantuan dan dorongan dari pihak pemerintahan untuk mendukung pengembangan lembaga keuangan syariah.

Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk mengukur faktor-faktor strategi untuk mendirikan BMT di Kecamatan Cina. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki, (L. M. H. Nafisah, 2024) matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.8 Kekuatan

	STRENGTH (KEKUATAN)
S1	1. Proses pendirian mudah
S2	2. Membuka kesempatan kerja
S3	3. Memiliki jangkauan kepada usaha kecil
S4	4. Mandiri dan mudah mengakar di masyarakat
S5	5. Bentuk organisasi sederhana

Tabel 1.9 Kelemahan

	WEAKNESS (KELEMAHAN)
W1	1. Belum populer di kalangan masyarakat
W2	2. Modal masih terbatas
W3	3. Skala usaha kecil
W4	4. SDM masih lemah
W5	5. Sistem dan prosedur yang mengatur belum baku

Tabel 2.0 Peluang

	OPPORTUNITY (PELUANG)
O1	1. Adanya kebutuhan modal
O2	2. Adanya dukungan dan harapan pendirian BMT
O3	3. Sebagian besar masyarakat masih pada usia yang cukup produktif
O4	4. Masyarakat terbuka
O5	5. Lembaga keuangan syariah mempunyai misi yang sejalan dengan program pemerintahan yaitu pemberdayaan ekonomi rakyat

Tabel 2.1 Ancaman

	THREAT (ANCAMAN)
T1	1. Kejujuran
T2	2. SDM yang kurang dan belum mengetahui BMT
T3	3. Lembaga keuangan pesaing

Tabel 2.2

Matriks SWOT

Strategi SO
1. Memanfaatkan dukungan dan harapan dari masyarakat untuk mendirikan BMT di Cina
2. Dapat membantu masyarakat dalam memulai usaha tanpa bunga dan mengurangi pengangguran di Kecamatan Cina

3. Adanya kesamaan program atau misi antara misi pemerintahan dan misi BMT yaitu dalam mensejahterakan masyarakat. Dapat menjalin kerjasama dengan pihak pemerintahan.

Strategi ST

1. Mampu merekrut calon pengelola dengan baik terutama berasal dari SDM yang memiliki bekal ilmu mengenai BMT.
2. BMT hadir untuk masyarakat kecil yang sulit memperoleh pembiayaan di lembaga konvensional yang dimana persyaratan memperoleh pembiayaan yang sulit dan ribet. Sehingga sulit dipenuhi bagi kalangan masyarakat kecil. Maka dengan kehadiran BMT mampu mengakar masyarakat dari kalangan lapisan terkecil.
3. Belum terdapat lembaga keuangan mikro yang berbasis syariah di Kec. Cina sehingga tidak memiliki pesaing yang cukup berat bila mana pada masa yang akan didirikan BMT di Kec. Cina.

Strategi WO

1. Meningkatkan pemahaman SDM mengenai lembaga keuangan mikro syariah melalui penyuluhan, ceramah dan lain-lainnya.
2. Adanya bantuan dan dukungan dari pemerintahan maupun masyarakat dalam mendirikan BMT di Kecamatan Cina baik bantuan berupa modal maupun moril/dukungan.
3. Adanya sosialisasi yang lebih gencar mengenai ekonomi syariah

Strategi WT

1. Pengadaan sosialisasi, pengenalan dan penyuluhan mengenai ekonomi Islam kepada masyarakat di Kecamatan Cina.
2. Dukungan dan harapan dari masyarakat di Kecamatan Cina yang kuat dalam mendirikan BMT di Kecamatan Cina

Sumber: Data diolah oleh penulis

Prospek (harapan) yang sangat bagus untuk mendirikan BMT di Kecamatan Cina dimasa depan dikarenakan terdapat prospek yang mendukung pendirian BMT (Kekuatan dan Peluang) namun juga di temukan adanya kendala (kelemahan dan ancaman) dalam mendirikan BMT di Kecamatan Cina.

Adapun Prosepek pendirian BMT di Kecamatan Cina dapat dilihat dari faktor kekuatan dan Faktor peluang. Adapun kekuatan (*Strengths*) antara lain: proses pendirian mudah, membuka kesempatan kerja, memiliki jangkauan kepada usaha kecil, mandiri dan mudah mengakar di masyarakat dan bentuk organisasi sederhana. Dan yang menjadi Peluangnya (*Opportunity*) antara lain: Adanya kebutuhan modal, adanya dukungan dan harapan pendirian BMT, sebagian besar masyarakat masih pada usia yang cukup produktif dan masyarakat terbuka dan lembaga keuangan mikro syariah mempunyai misi yang sejalan dengan program pemerintahan yaitu pemberdayaan ekonomi..

Dalam mendirikan BMT di Kecamatan Cina juga ditemukan adanya kendala. Adapun kendala pendirian BMT di Kecamatan Cina dapat dilihat dari faktor kelemahan (*Weakness*) dan Faktor ancaman (*Threats*). Adapun yang menjadi kelemahan (*Weakness*) antara lain: Belum populer di kalangan masyarakat, modal masih terbatas, skala usaha kecil, SDM masih lemah dan sistem dan prosedur yang mengatur belum baku. Dan yang menjadi ancaman (*Threats*) antara lain: Kejujuran, SDM yang kurang dan belum mengetahui BMT dan lembaga keuangan pesaing.

Maka penulis menciptakan strategi SO (menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), strategi WO (meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang), strategi ST (menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman) dan strategi WT (meminimalkan kelemahan dan menghindari kelemahan)

Berdasarkan analisis tersebut diatas menunjukkan bahwa prospek pendirian BMT di Kecamatan Cina dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal kombinasi kedua faktor tersebut. Ditunjukkan dalam diagram hasil analisis SWOT sebagai berikut:

1. Strategi SO (Mendukung *Strategi Growth*)

Strategi SO yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO yang ditempuh dalam prospek pendirian BMT di Kecamatan Cina yaitu:

- Memanfaatkan dukungan dan harapan dari masyarakat untuk mendirikan BMT di Cina di masa depan.
- Dapat membantu masyarakat dalam memulai usaha tanpa bunga dan mengurangi pengangguran di Kecamatan Cina.

- Adanya kesamaan program atau misi antara misi pemerintahan dan misi BMT yaitu dalam mensejahterakan masyarakat. Dapat menjalin kerjasama dengan pihak pemerintahan.
2. Strategi ST (Mendukung *Strategi Diversifikasi*)
- Dalam strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman dalam pendirian BMT di Kecamatan Cina. Adapun strategi ST yang ditempuh sebagai berikut:
- Mampu merekrut calon pengelola dengan baik terutama berasal dari SDM yang memiliki bekal ilmu mengenai BMT.
 - BMT hadir untuk masyarakat kecil yang sulit memperoleh pembiayaan di lembaga konvensional yang dimana persyaratan memperoleh pembiayaan yang sulit dan ribet. Sehingga sulit dipenuhi bagi kalangan masyarakat kecil. Maka dengan kehadiran BMT mampu mengakar masyarakat dari kalangan lapisan terkecil.
 - Belum terdapat lembaga keuangan mikro yang berbasis syariah di Kec. Cina sehingga tidak memiliki pesaing yang cukup berat bila mana pada masa yang akan didirikan BMT di Kec. Cina.
3. Strategi WO (Mendukung *Strategi Turn Around*)
- Strategi ini ditargetkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Adapun strategi WO yang ditempuh sebagai berikut:
- Meningkatkan pemahaman SDM mengenai lembaga keuangan mikro syariah melalui penyuluhan, sosialisasi, ceramah dan lain-lainnya.
 - Adanya bantuan dan dukungan dari pemerintahan maupun masyarakat dalam mendirikan BMT di Kecamatan Cina baik bantuan berupa modal maupun moril/dukungan.
 - Adanya sosialisasi yang lebih gencar mengenai ekonomi syariah, seperti adanya pihak pemakarsa mencoba meluaskan jaringan dengan menjelaskan tentang BMT dan peranannya dalam membantu masyarakat kecil.
4. Strategi WT (Mendukung *Strategi Defensif*)
- Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Adapun cara yang ditempuh sebagai berikut:
- Pengadaan sosialisasi, pengenalan dan penyuluhan mengenai ekonomi Islam kepada masyarakat di Kecamatan Cina.
 - Dukungan dan harapan dari masyarakat di Kecamatan Cina yang kuat dalam mendirikan BMT di Kecamatan Cina.

Penutup

Adapun kesimpulan akhir yang dapat diambil dari peneliti bahwa terdapat prospek (harapan) yang bagus untuk mendirikan BMT di Kecamatan Cina dimasa depan dikarenakan terdapat potensi dan prospek yang mendukung pendirian BMT (Kekuatan dan Peluang) namun juga di temukan adanya kendala (kelemahan dan ancaman) dalam mendirikan BMT di Kecamatan Cina. Maka penulis menciptakan strategi SO (menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), strategi WO (meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang), strategi ST (menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman) dan strategi WT (meminimalkan kelemahan dan menghindari kelemahan)

1. Strategi SO (Mendukung *Strategi Growth*)
 - Memanfaatkan dukungan dan harapan dari masyarakat untuk mendirikan BMT di Cina di masa depan.
 - Dapat membantu masyarakat dalam memulai usaha tanpa bunga dan mengurangi pengangguran di Kecamatan Cina
 - Adanya kesamaan program atau misi antara misi pemerintahan dan misi BMT yaitu dalam mensejahterakan masyarakat. Dapat menjalin kerjasama dengan pihak pemerintahan.
2. Strategi ST (Mendukung *Strategi Diversifikasi*)
 - Mampu merekrut calon pengelola dengan baik terutama berasal dari SDM yang memiliki bekal ilmu mengenai BMT.
 - BMT hadir untuk masyarakat kecil yang sulit memperoleh pembiayaan di lembaga konvensional yang dimana persyaratan memperoleh pembiayaan yang sulit dan ribet. Sehingga sulit dipenuhi bagi kalangan masyarakat kecil. Maka dengan kehadiran BMT mampu mengakar masyarakat dari kalangan lapisan terkecil.
 - Belum terdapat lembaga keuangan mikro yang berbasis syariah di Kec. Cina sehingga tidak memiliki pesaing yang cukup berat bila mana pada masa yang akan didirikan BMT di Kec. Cina.
3. Strategi WO (Mendukung *Strategi Turn Around*)
 - Meningkatkan pemahaman SDM mengenai lembaga keuangan mikro syariah melalui penyuluhan, ceramah dan lain-lainnya.
 - Adanya bantuan dan dukungan dari pemerintahan maupun masyarakat dalam mendirikan BMT di Kecamatan Cina baik bantuan berupa modal maupun moril/dukungan.
 - Adanya sosialisasi yang lebih gencar mengenai ekonomi syariah
4. Strategi WT (Mendukung *Strategi Defensif*)

- Pengadaan sosialisasi, pengenalan dan penyuluhan mengenai ekonomi Islam kepada masyarakat di Kecamatan Cina.
- Dukungan dan harapan dari masyarakat di Kecamatan Cina yang kuat dalam mendirikan BMT di Kecamatan Cina.

Saran

- Diharapkan kepada masyarakat, tokoh agama, dan pemerintahan setempat membuat terobosan baru untuk mendirikan BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah di Kecamatan Cina.
- Diharapkan kepada masyarakat, tokoh agama, dan pemerintahan setempat dapat memberikan dukungan moril dan materil dalam mendirikan BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah di Kecamatan Cina.
- Setelah penulisan skripsi ini diharapkan mampu memberikan informasi, saran atau kontribusi bagi pembaca sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ajija, Shochrul Rohmatul, Hudaifah, Ahmad, Wasiaturrahma, Sulistyaningsih, L. (2020). *Koperasi BMT; Teori, Aplikasi Dan Inovasi* (A. Hamdan (Ed.)). Inti Media Komunika.
- Baitul, E., Wa, M. A. L., Bmt, T., Al-Azhar, K. M. A., & Sisingamangaraja, J. (2018). *Baitul Mal Wa Tamwil* (. III(1), 27–35. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JMIH/article/view/749/530>
- BPS Kabupeten Bone. (2024). *Kabupaten Bone Dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Bone.
- Cokrohadisumarto, Widiyanto. (2016). *BMT; Praktik Dan Kasus* (1st Ed.). Rajawali Pers.
- Ilyas, A., & Khairi, A. (2024). *Jurnal Pengabdian UNDIKMA: 5(2)*, 273–282.
- Khairani, M., Siregar, F. A., & Lubis, D. S. (2021). Potensi Pendirian Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. *Journal Of Islamic Social Finance Management*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.24952/jisfim.v1i1.3530>
- Nafisah, D., Laily Nisa, F., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2024). Peranan Serta Kontribusi Prinsip Maghrib Dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 1(5), 54–61. <https://jurnalisticomah.org/index.php/jemb/article/view/1370>
- Nafisah, L. M. H. (2024). Analisis SWOT Dalam Strategi Pemasaran Produk Pembiayaan Di KSPP . Syariah BMT NU Jawa Timur Cabang Utama Sumenep Beberapa Tahun Terakhir . *Industri Keuangan , Khususnya Lembaga Keuangan Syariah , Menghadapi NU Jawa Timur Cabang Utama Sumenep , Salah Satu. Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(4), 120–135.
- Naheri, Rabiatul Adawiyah, & Rahman Ambo Masse. (2024). Strategi Pengembangan Baitul Mal Wattamwil Sebagai Sumber Pembiayaan Alternatif

- Bagi Usaha Mikro, Kecil Danmenengah. *Journal Of Management And Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(2), 238–247. <https://doi.org/10.59407/jmie.v1i2.376>
- Risma, Sudirman, F. (2024). *Peran Bmt Dalam Upaya Pemberdayaan UMKM: Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah*. 6(2), 418–427.
- Roni, M., & Putro, H. K. (2020). Journal Of Sharia Economics. *Journal Of Sharia Economics*, 3(1), 18–39. <http://dx.doi.org/10.35896/jse>
- Sakum, S., Arif, M., Sugianto, M., Riau, U. I., Kusnandar, E., Midisen, K., ..., Sanger, J. P., Waliyunisa, W., Syawali, H., Toni, A., Muhlis, S. H. I., Pertiwi, R. S., Herianingrum, S., Muhtadi, R., Muhammad, M., Efendi, Y., Anwaro, S., Sumantri, A. Y., & Fauzi, A. (2021). Potensi Baitul Maal Wat Tamwil (BTM) Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 34. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/4638> <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/download/4638/3316> <http://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/jespb/article/view/245>
- Setyawan, S., & Iswanaji, C. (2021). Peran Baitul Mall Wattamwil Sebagai Upaya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(2), 183–191.
- Subhan, M. (2018). Strategi Pemasaran Syari ' Ah Pada Bmt Al-Amanah Dalam Meningkatkan Modal Dan Penyaluran Pembiayaan Muhamad Subhan. *Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 4988(1), 96–113.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif; Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.